

Pengaruh kinerja lingkungan, media *exposure*, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR

Laena Hening Fauzimar^{a*}, Dhyah Setyorini^a

^a Departemen Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia (laenahening.2021@student.uny.ac.id)

*Penulis Korespondensi

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7804>

Vol. 18 No. 2

pp 208-219

Surabaya, Sept 2025

p-ISSN 1412-5994

e-ISSN 2614-8749

Received:

August 4, 2025

Revised:

September 13, 2025

Accepted:

September 18, 2025

Published:

September 30, 2025

Keywords:

Tax Aggressiveness;

Operational

Performance; Foreign

Ownership; Media

Exposure; CSR Disclosure

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, media *exposure*, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

Metode – Penelitian dilakukan dengan menganalisis data sekunder mengenai perusahaan sektor energi dan barang baku dengan sampel sebanyak 24 perusahaan dengan empat (4) tahun pengamatan. Data yang diperoleh diuji dengan analisis regresi linear berganda.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan media *exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, agresivitas pajak dan kepemilikan asing tidak berpengaruh.

Implikasi – Penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memperhatikan media *exposure* sebagai faktor penting yang mendorong legitimasi sosial dan keberlanjutan perusahaan. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menilai kualitas pengungkapan CSR.

Kebaharuan – Studi ini menguji secara simultan empat faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR dengan menggunakan sampel perusahaan energi dan barang baku, sehingga memperluas kajian yang sebelumnya hanya terbatas pada sektor pertambangan.

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the influence of environmental performance, media exposure, tax aggressiveness, and foreign ownership on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in energy and raw materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024.

Methods – The research was conducted by analyzing secondary data on companies in the energy and raw materials sector with a sample of 24 companies over four (4) years of observation. The data obtained were tested using multiple linear regression analysis.

Findings – The results of the study indicate that environmental performance and media exposure have a significant positive effect on CSR disclosure. However, tax aggressiveness and foreign ownership do not.

Implications – The findings highlight the importance for companies to improve environmental performance and utilize media exposure as key factors in gaining societal legitimacy and ensuring business sustainability. For stakeholders, the study offers a useful reference in evaluating CSR disclosure quality.

Originality – This study simultaneously examines four determinants of CSR disclosure using a sample of energy and raw material companies, thereby extending prior research that focused primarily on the mining sector.

How to Cite:

Fauzimar, L. H., & Setyorini, D. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan, media exposure, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(2), 208-219. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7804>

Copyright © 2025 by Authors. Published by School of Accounting, Faculty of Business and Economics, University of Surabaya. This is an open access article under the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah khususnya pada sumber daya energi seperti minyak bumi dan gas alam serta barang baku seperti logam, mineral, kayu, dan barang kimia. Sektor energi dan barang baku menjadi sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial masyarakat di sekitarnya (World Bank, 2022). Contohnya, pencemaran dan kerusakan kualitas air di sungai Batang Manggilang akibat aktivitas tambang batu bara menjadi peringatan penting terkait dampak lingkungan dari sektor ini (Rois & Andrizal, 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang beroperasi di sektor ini memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga diatur secara hukum melalui berbagai regulasi di Indonesia, seperti Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengungkapan CSR menjadi instrumen penting dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, dalam praktiknya pengungkapan CSR di sektor energi dan barang baku masih bersifat *voluntary* dan belum mengadopsi secara konsisten standar global seperti *GRI Standards 2021* (Global Reporting Initiative, 2021). Kondisi ini menimbulkan variasi luas pengungkapan CSR antar perusahaan dan memicu kebutuhan penelitian untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, khususnya di sektor yang berdampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat (Stakeholder Theory, Freeman, 1984).

Semua perusahaan yang terdaftar di BEI telah menyusun laporan keberlanjutan sesuai dengan format Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017, akan tetapi penerapan *GRI Standards 2021* sebagai standar yang berlaku secara global masih belum merata. Tabel 1 menunjukkan berbagai variasi luas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi dan barang baku. Selain itu terdapat beberapa perusahaan sektor energi dan barang baku yang belum menerapkan *GRI Standards 2021* sebagai standar laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024 yaitu PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk., PT Suparma Tbk., PT Unggul Indah Cahaya Tbk., PT Ifishdeco Tbk., PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk., dan PT Mitrabara Adiperdana Tbk. Dengan adanya variasi pengungkapan tersebut, perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR dengan *GRI Standards 2021* oleh perusahaan sektor energi dan barang baku di Indonesia.

Teori Legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975) menjadi landasan utama dalam studi ini, yang menyatakan perusahaan perlu memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat untuk keberlangsungan operasinya dengan memenuhi norma dan aturan yang berlaku. Selain itu, teori Keagenan oleh Jensen & Meckling (1979) menjelaskan potensi konflik kepentingan antara pemilik saham dan manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat transparansi termasuk pengungkapan CSR. Teori *Stakeholder* oleh Freeman (1984) juga relevan karena CSR merupakan bentuk pengakuan dan pemenuhan kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan. Sebuah perusahaan yang telah beroperasi selalu terikat dengan kontrak sosial sehingga teori legitimasi menghindarkan perusahaan dari konflik masyarakat atau lingkungan tempat beroperasi karena perusahaan telah mematuhi peraturan dan norma yang berlaku (Sarra & Alamsyah, 2021; Yuliandhari & Anggraini, 2022).

Beberapa faktor diduga kuat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Pertama, kinerja lingkungan perusahaan yang dapat diukur melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi indikator penting dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan (Kustina, 2020). Kedua, media *exposure* atau intensitas liputan media terhadap perusahaan dipandang dapat meningkatkan tekanan publik dan *stakeholder* sehingga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR (Yuliandhari & Wulandari, 2024). Ketiga, agresivitas pajak yang menggambarkan strategi perusahaan dalam mengurangi beban pajak secara kreatif, yang menurut beberapa studi dapat berpengaruh negatif terhadap transparansi CSR sebagai upaya menutupi praktik yang tidak etis (Lanis & Richardson, 2012). Terakhir, kepemilikan asing dalam struktur saham perusahaan diasumsikan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR karena perbedaan budaya, aturan, dan kebutuhan informasi yang lebih ketat (Lin & Nguyen, 2022).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, media *exposure*, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan barang baku. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai determinan pengungkapan CSR di sektor kritis yang berdampak besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial di Indonesia. Temuan

penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator dalam menyusun kebijakan pengungkapan CSR yang lebih efektif, serta bagi para pemangku kepentingan dalam menilai reputasi dan kinerja sosial perusahaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kinerja lingkungan adalah ukuran seberapa baik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya secara ramah lingkungan dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya alam (Kustina, 2020). Salah satu indikator utama dalam konteks Indonesia adalah peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai evaluasi atas pengelolaan lingkungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memperoleh predikat baik pada penilaian PROPER, seperti peringkat hijau dan emas, cenderung memiliki pengungkapan CSR yang lebih lengkap dan transparan karena sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dan upaya mempertahankan legitimasi di Masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan dan mempertahankan legitimasi sosial dengan memenuhi ekspektasi publik terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosialnya (Dowling & Pfeffer, 1975; Sarra & Alamsyah, 2021). Pernyataan bahwa kinerja lingkungan mampu memengaruhi pengungkapan CSR sejalan dengan hasil penelitian oleh Ramadhan & Amrin (2019), Kholifah (2022), & Kustina (2020). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian oleh Haidah dkk. (2021), dan Shintia & Merina (2023), kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Alasan tidak berpengaruhnya kinerja lingkungan terhadap CSR yaitu pengungkapan membutuhkan biaya tambahan sehingga akan membebankan perusahaan.

H₁: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Tanggung jawab sosial perusahaan perlu dikomunikasikan kepada para *stakeholder*. Media menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk melakukan komunikasi dengan para *stakeholder* seperti memberikan informasi mengenai berbagai kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Media membuat perusahaan lebih dikenal dan tentunya perusahaan dapat memperoleh legitimasi dengan mengungkapkan kepeduliannya terhadap keberlanjutan. Media *exposure* menunjukkan seberapa intensif media meliput sebuah perusahaan (Yuliandhari & Wulandari, 2024).

Media *exposure* diduga menjadi salah satu faktor yang mampu memengaruhi pengungkapan CSR. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Muliawati & Hariyati (2021), dan Silaban et al. (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh media *exposure* terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat mengenai tidak adanya pengaruh media *exposure* terhadap pengungkapan CSR seperti pada hasil penelitian oleh Sarra & Alamsyah (2021), Shintia & Merina (2023), dan Rohmah dkk. (2024). Tidak adanya pengaruh media *exposure* terhadap pengungkapan CSR dapat disebabkan karena media hanya dianggap sarana oleh perusahaan bukan sebagai pendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR.

H₂: Media Exposure berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Faktor lain yang diduga mampu memengaruhi pengungkapan CSR adalah agresivitas pajak. Pajak merupakan pendapatan negara terbesar yang digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran negara. Pajak mampu membiayai infrastruktur, pendidikan, transportasi, dan kesehatan yang menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Pada grafik APBN tahun 2023 yang bersumber dari media Kementerian Keuangan, pendapatan negara dari pajak adalah sebesar 2.021,2 triliun rupiah dari total pendapatan negara sebesar 2.463,0 triliun rupiah atau 82,06% persen dari total pendapatan negara. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pajak dalam membiayai pengeluaran negara.

Di sisi lain perusahaan sebagai salah satu wajib pajak berpotensi melakukan tindakan tidak etis yaitu mengurangi kewajiban pajak yang tentunya merugikan negara karena pajak yang dibayar tidak sesuai dengan semestinya. Tindakan tersebut adalah agresivitas pajak atau strategi manajemen untuk menurunkan jumlah pajak yang dibayarkan (Lanis & Richardson, 2012). Perusahaan memanfaatkan celah dan kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang dan peraturan perpajakan sehingga mereka dapat membayar pajak kurang dari nilai yang semestinya (Hananto, 2022).

Agresivitas pajak menjadi faktor yang mampu memengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang melakukan agresivitas pajak membutuhkan legitimasi masyarakat agar tindakan tidak etisnya tertutupi dengan melakukan pengungkapan CSR. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Rohmah et al. (2024) dan Pambudi et al. (2024) yang menyatakan adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Kusumawati et al. (2022), Kusuma et al. (2023), serta Mahalistianingsih & Yuliandhari (2021) yang menyatakan tidak adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap CSR. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat disebabkan

oleh tidak adanya pengungkapan perusahaan yang melakukan agresivitas pajak seperti pada *website Australia Tax Officer (ATO)*.

H₃: Agresivitas Pajak berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR

Faktor terakhir yang diduga dapat memengaruhi pengungkapan CSR yaitu kepemilikan saham oleh pihak asing. Teori keagenan atau teori mengenai struktur kepemilikan yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1979) menyatakan adanya konflik yang timbul dari perbedaan kepentingan dalam hubungan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajer) perusahaan (Lin & Nguyen, 2022). Salah satu konflik atau masalah yang timbul adalah asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diatasi atau dikurangi dengan pengungkapan informasi yang cukup salah satunya adalah mengenai pengungkapan CSR.

Pemegang saham asing sebagai bagian dari struktur kepemilikan perusahaan tentunya dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Pemilik saham asing memiliki perbedaan bahasa, budaya, karakteristik, risiko, dan jarak geografis membuat adanya celah asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lokal atau dalam negeri (Lin & Nguyen, 2022; Nugraheni et al., 2022). Dengan demikian proporsi pemegang saham asing yang besar dapat mempengaruhi pengungkapan CSR karena mereka menuntut informasi yang lebih detail terlebih mengenai pengungkapan CSR menggunakan standar GRI yang berlaku secara global.

Adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan hasil penelitian oleh Lin & Nguyen (2022), serta Prasetyo (2022). Akan tetapi penelitian oleh Nugraheni et al. (2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR karena investor mungkin tidak akan menekan perusahaan untuk melakukan hal lain selama perusahaan dapat menghasilkan laba dan tidak melanggar regulasi yang ada.

H₄: Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

METODE

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dari 202 perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dengan metode dokumentasi. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh 22 perusahaan sebagai sampel akhir atau 88 *unit* observasi. Kriteria pemilihan sampel dijelaskan pada Tabel 1. Perusahaan sektor energi dipilih sebagai sampel penelitian karena dampaknya terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial yang besar. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear berganda menggunakan alat bantu statistik IBM SPSS *Statistics* 23 dengan melakukan tahapan pengujian prasyarat analisis.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Sampel Perusahaan
Perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024	202
Kriteria sampel yang dieliminasi:	
Tidak mendapat peringkat PROPER	165
Laporan tahunan tidak dapat diakses	2
Tidak mengalami laba selama tahun 2021-2024	11
Jumlah perusahaan sebelum outlier	24
Perusahaan outlier	2
Sampel Akhir	22
Jumlah Data (22 × 4)	88

Pengukuran Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Perhitungan Pengungkapan CSR dengan Standar GRI *Standards* 2021 dilakukan dengan menghitung kesesuaian item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dengan jumlah item GRI *Standards* 2021 yaitu 89 *item*. Setiap item dalam Standar GRI *Standards* 2021 akan diberi skor satu (1) apabila diungkapkan dan diberi skor nol (0) apabila tidak diungkapkan. Untuk mengetahui seberapa besar pengungkapan CSR yang dilakukan perhitungan dapat menggunakan rumus CSR *Disclosure Index* dengan rumus sebagai berikut.

$$CSR_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_i} \dots \dots \dots (1)$$

Pengukuran Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat **PROPER** (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER menilai sejauh mana perusahaan memenuhi ketentuan lingkungan serta melakukan inovasi dalam praktik keberlanjutan. Tabel 2 menunjukkan kriteria PROPER, peringkat dan skor untuk menilai perusahaan. Emas artinya perusahaan melampaui ketaatan, menunjukkan kinerja unggul dalam efisiensi energi, pengurangan emisi, inovasi, serta memberikan manfaat bagi Masyarakat. Hijau untuk perusahaan patuh pada regulasi dan melakukan praktik *beyond compliance*, seperti konservasi energi, pengurangan limbah, serta tanggung jawab sosial lingkungan. Perusahaan memenuhi seluruh persyaratan minimum sesuai ketentuan perundang-undangan lingkungan mendapatkan peringkat biru. Perusahaan yang hanya sebagian memenuhi ketentuan lingkungan dan masih terdapat pelanggaran yang signifikan akan mendapatkan merah. Peringkat hitam untuk perusahaan tidak memenuhi ketentuan lingkungan dan aktivitasnya menimbulkan pencemaran serius.

Tabel 2. Skor Kinerja Lingkungan

Peringkat PROPER	Skor Kinerja Lingkungan
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Pengukuran Media Exposure

Media *exposure* digunakan untuk menilai sejauh mana aktivitas CSR perusahaan mendapat perhatian publik melalui pemberitaan media. Variabel ini mencerminkan intensitas keterbukaan informasi mengenai CSR perusahaan di media *daring*, khususnya portal berita. Semakin banyak perusahaan terekspos oleh media, semakin besar peluang mereka memperoleh legitimasi sosial melalui pengungkapan CSR (Yuliandhari & Wulandari, 2024). Pengukuran dilakukan dengan metode pencarian berita *daring* menggunakan kata kunci "*CSR [nama perusahaan]*" melalui mesin pencari Google. Variabel ini diukur dengan skala *dummy*, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Media Exposure

Kriteria	Skor Media Exposure
Terdapat berita online mengenai CSR perusahaan dengan mencari kata kunci (CSR 'nama perusahaan') di laman pencarian Google	1
Tidak terdapat berita online mengenai CSR perusahaan dengan mencari kata kunci (CSR 'nama perusahaan') di laman pencarian Google	0

Pengukuran Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak perusahaan dapat diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Rendahnya nilai ETR dapat mengindikasikan agresivitas pajak karena perusahaan menginginkan laba akuntansi yang kecil untuk menghindari kemungkinan pembayaran pajak yang tinggi di masa mendatang. ETR membandingkan beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Perhitungan ETR untuk mengukur variabel agresivitas pajak adalah sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \dots \dots \dots (2)$$

Pengukuran Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing menunjukkan adanya saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing secara perseorangan atau badan usaha asing. Dengan demikian, variabel kepemilikan asing mengukur perbandingan saham yang dimiliki oleh investor asing dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Perhitungan variabel ini dapat dilakukan dengan rumus berikut.

$$Kepemilikan Asing = \frac{Jumlah\ Pemegang\ Saham\ Asing}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \dots\dots\dots(3)$$

Model Regresi

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Peneliti melakukan uji prasyarat analisis dalam menguji model regresi. Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$CSR = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 ME + \beta_3 AP + \beta_4 KA + \epsilon \dots\dots\dots(4)$$

CSR merupakan variabel dependen berupa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan Sektor Energi dan Barang Baku di BEI tahun 2021-2024. Variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini yaitu KL mewakili variabel Kinerja Lingkungan, ME mewakili variabel Media Exposure, AP mewakili variabel Agresivitas Pajak, dan KA mewakili variabel Kepemilikan Asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel penelitian pada 88 *firm-year* sektor energi dan barang baku selama periode 2021–2024. Rata-rata pengungkapan CSR tercatat sebesar 0,4099 atau 40,99% dari total 89 indikator GRI *Standards* 2021, dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,9438, yang berarti ada perusahaan yang sama sekali tidak melakukan pengungkapan sesuai standar GRI, sementara perusahaan lain mampu mengungkapkan hingga 94,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali tidak menyusun laporan dengan indeks silang GRI *Standards* 2021 yaitu perusahaan dengan kode IPOL, SPMA, UNIC, IFISH, IFII, dan MBAP. Sedangkan perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR pada laporan keberlanjutan sebesar 94,38% dari seluruh item standar topik spesifik GRI *Standards* 2021 yaitu PT Vale Indonesia Tbk.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Standard Deviation
Pengungkapan CSR (Y)	88	0,000	0,944	36,080	0,410	0,342
Kinerja Lingkungan (X1)	88	2,000	5,000	325,000	3,693	0,902
Media Exposure (X2)	88	0,000	1,000	5,000	0,648	0,480
Agresivitas Pajak (X3)	88	0,015	0,827	21,340	0,243	0,111
Kepemilikan Asing (X4)	88	0,000	0,811	19,851	0,226	0,199

Variabel kinerja lingkungan memiliki rata-rata skor 3,693 dengan rentang 2–5, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada peringkat PROPER biru hingga emas. Variabel media *exposure* merupakan variabel *dummy* yang bernilai nol (0) atau satu (1) sehingga nilai minimum-nya nol dan nilai maximum-nya satu. Nilai sum dalam hasil analisis statistik deskriptif adalah 57 yang menunjukkan bahwa terdapat media *exposure* pada 57 dari 88 sampel data. Selain itu hasil perhitungan *mean* menunjukkan nilai 0.648, yang berarti lebih dari setengah sampel perusahaan pada periode pengamatan telah diliput media.

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel agresivitas pajak menunjukkan nilai minimum 0,0147 dan nilai maximum 0,8272 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang sangat agresif terhadap pajak dengan nilai ETR sebesar 0,0147 yaitu PT Tjiwi Kimia Tbk. pada tahun 2022 dan terdapat perusahaan yang sangat pasif terhadap pajak dengan nilai ETR sebesar 0,8272 yaitu PT Medco Energy Tbk. pada tahun 2021. Selain itu, nilai *mean* sebesar 0,2425 menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang diteliti relatif melakukan agresivitas pajak karena nilainya mendekati nol (0).

Variabel kepemilikan asing menunjukkan nilai minimum 0,00% dan nilai maximum 81,08% pada analisis statistik deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak asing yaitu PT Alamtri Resources Indonesia Tbk pada tahun 2021 dan terdapat juga perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pihak asing yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. pada tahun 2022. Selain itu nilai *mean* sebesar 0,2256 atau 22,56% menunjukkan bahwa rata-rata pemilik saham asing dalam perusahaan yang diteliti lebih sedikit dibandingkan pemilik saham lokal.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peringkat PROPER pada perusahaan sektor energi dan barang baku yang diteliti paling banyak adalah peringkat biru dengan persentase 43,2% dari seluruh sampel

data. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 5. Frekuensi Skor Kinerja Lingkungan

Skor	Peringkat	Frekuensi	Persentase
2	Merah	5	5,7%
3	Biru	38	43,2%
4	Hijau	24	27,3%
5	Emas	21	23,9%
Total		88	100,0%

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis melalui uji regresi ditransformasi sehingga jumlah data menjadi 87. Tabel 6 menunjukkan hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) menunjukkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 melebihi nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel data dengan jumlah 87 tersebut terdistribusi secara normal. Hasil uji Durbin Watson setelah transformasi data menunjukkan nilai sebesar 1,665. Sementara itu batas untuk memenuhi kriteria bebas autokorelasi adalah terletak di antara nilai dL (1,5567) dan 4-dU (2,2515). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi karena nilai Durbin Watson terletak di antara dL dan 4-dU ($1,5567 < 1,665 < 2,2515$). Semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat bebas heteroskedastisitas karena nilai signifikansi pada Uji Glejser lebih dari 0,05 (*Sig.* > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi kriteria uji prasyarat analisis.

Tabel 6. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Variabel	N	Normalitas	Autokorelasi			Multikolinearitas		Heteroskedastisitas
		K-S Sig.	dL	DW	dU	Tolerance	VIF	Sig.
Pengungkapan CSR (Y)	87							
Kinerja Lingkungan (X1)	87					0,744	1,344	0,186
Media Exposure (X2)	87	0,200	1,556	1,665	1,748	0,789	1,267	0,920
Agresivitas Pajak (X3)	87					0,927	1,079	0,833
Kepemilikan Asing (X4)	87					0,993	1,007	0,790

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($6,960 > 2,480$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel di atas maka dapat dirumuskan sebuah persamaan garis regresi sebagai berikut

$$CSR D = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 ME + \beta_3 AP + \beta_4 KA + e \dots \dots \dots (5)$$

$$Y = -0,059 + 0,127KL + 0,143ME - 0,309AP + 0,217KA + e \dots \dots \dots (6)$$

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, media exposure, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing mampu menjelaskan variabel pengungkapan CSR sebesar 21,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor energi dan barang

baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Tabel menunjukkan bahwa koefisien kinerja lingkungan bernilai positif sebesar 0,127 yang berarti terdapat arah hubungan positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR. Nilai t hitung sebesar 3,036 lebih besar dibandingkan nilai t tabel ($3,036 > 1,6632$). Selain itu nilai signifikansi t kinerja lingkungan sebesar 0,003, lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) yang artinya H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	N	Unstan- dardized Coefficients		Standar- dized Coefficients	F Hitung	F Tabel	Sig. F	t Hitung	t Tabel	Sig. t
		B	Std. error	Beta						
(Constant)	87	-0,059	0,071					-0,833		0,408
Kinerja Lingkungan (X1)	87	0,127	0,042	0,336				3,036		0,003
Media Exposure (X2)	87	0,143	0,067	0,231	6,960	2,480	0,000	2,154	1,6632	0,034
Agresivitas Pajak (X3)	87	-0,309	0,252	-0,121				-1,223		0,225
Kepemilikan Asing (X4)	87	0,217	0,179	0,116				1,212		0,229
Adj. R square					0,217					

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa media *exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Tabel menunjukkan bahwa koefisien media *exposure* bernilai positif sebesar 0,143 yang berarti terdapat arah hubungan positif media *exposure* terhadap pengungkapan CSR. Nilai t hitung sebesar 2,154 lebih besar dibandingkan nilai t tabel ($2,154 > 1,6632$). Selain itu nilai signifikansi t media *exposure* sebesar 0,034, lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) yang artinya H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media *exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Tabel menunjukkan bahwa koefisien agresivitas pajak bernilai negatif sebesar -0,309 yang berarti terdapat arah hubungan negatif agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi nilai signifikansi t agresivitas pajak sebesar 0,225, lebih besar dari 0,05 ($0,225 > 0,05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,223 < 1,6632$) yang artinya H_3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Tabel menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan asing bernilai positif sebesar 0,217 yang berarti terdapat arah hubungan positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi nilai signifikansi t kepemilikan asing sebesar 0,229, lebih besar dari 0,05 ($0,229 > 0,05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,212 < 1,6632$) yang artinya H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya tinggi rendahnya kinerja lingkungan mampu mempengaruhi pengungkapan CSR.

Meskipun demikian hasil analisis ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Haidah et al. (2021) yang menyatakan bahwa penilaian PROPER oleh KLHK merupakan sebuah bentuk legitimasi sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi lagi. Sukasih & Sugiyanto (2017) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR karena membutuhkan biaya tambahan untuk mengungkapkan CSR ketika sudah terdapat biaya yang dikeluarkan untuk kinerja lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya tinggi rendahnya media *exposure* mampu mempengaruhi pengungkapan CSR. Pengaruh positif media *exposure* terhadap pengungkapan CSR didukung oleh hasil penelitian Yasin (2020) dan Silaban et al. (2022) karena dengan adanya informasi yang diungkapkan perusahaan maka akan mendapat tanggapan positif dari stakeholder terutama pada informasi mengenai kegiatan CSR perusahaan.

Selain itu apabila perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat atau media semakin intensif digunakan dalam meliput kegiatan perusahaan maka sesuai dengan teori legitimasi perusahaan juga akan dituntut untuk berdampak positif sehingga akan memperoleh legitimasi dari perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sarra & Alamsyah (2021) dan Rohmah et al. (2024) yang menyatakan tidak adanya pengaruh positif media *exposure* terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat disebabkan karena media hanya digunakan perusahaan sebagai sarana komunikasi bukan sebagai *driver* atau pendorong sebuah perusahaan melakukan pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, artinya tinggi rendahnya agresivitas pajak tidak mampu mempengaruhi pengungkapan CSR. Tidak adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR dapat disebabkan karena untuk memberikan legitimasi dari masyarakat kepada perusahaan, maka masyarakat harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana dampak yang diterima masyarakat baik itu dampak negatif maupun dampak positif.

Agresivitas pajak sebagai tindakan tidak etis yang secara tidak langsung berdampak negatif terhadap masyarakat menjadi informasi yang belum diungkapkan secara publik melalui media atau sarana informasi publik. Negara Australia memiliki Satgas Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance Taskforce*) yang dapat memberikan informasi perusahaan yang melakukan agresivitas pajak sehingga masyarakat mengetahui perusahaan yang etis dan yang tidak etis. Indonesia belum memiliki satgas tersebut sehingga informasi mengenai agresivitas pajak masih terbatas dan perusahaan tidak merasa perlu menutupi tindakan agresivitas pajak dengan pengungkapan CSR. Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan Kusuma (2023), Kusumawati (2022), serta Mahalistianingsih & Yuliandhari (2021) yang menyatakan tidak adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi hasil penelitian bertentangan dengan Rohmah (2024) dan Pambudi (2024) yang menyatakan adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR merupakan upaya perusahaan dalam menutupi tindakan yang tidak etis yaitu agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, artinya tinggi rendahnya kepemilikan asing tidak mampu mempengaruhi pengungkapan CSR. Pemegang saham dalam perusahaan tentunya mengharapkan adanya keuntungan dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan tidak adanya pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR menunjukkan bahwa pemegang saham asing berorientasi pada laba atau keuntungan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan adanya asimetri informasi sebagai bentuk konflik keagenan antara prinsipal dan manajer juga tidak didukung oleh hasil penelitian ini.

Celah asimetri informasi yang dimiliki pemegang saham asing juga tidak dianggap sebagai alasan pemegang saham asing untuk menuntut lebih banyak informasi mengenai CSR. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nugraheni (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi hasil penelitian bertentangan dengan Lin & Nguyen (2022) dan Prasetyo (2022) yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR karena tuntutan informasi yang lebih detail akibat asimetri informasi yang lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan untuk menguji hipotesis beserta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan dan media *exposure* berpengaruh positif terhadap

pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Energi dan Barang baku di BEI tahun 2021-2024. Sementara itu agresivitas pajak dan kepemilikan asing tidak mempengaruhi Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Energi dan Barang baku di BEI tahun 2021-2024. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai *insight* bagi *stakeholder* khususnya masyarakat dan investor untuk memahami pengungkapan CSR dan faktor yang mempengaruhinya. Masyarakat dapat memberikan legitimasi pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik serta aktif melakukan pemberitaan pada media. Investor juga dapat menilai *sustainability* perusahaan melalui pengungkapan CSR-nya dan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, periode observasi terbatas hanya pada tahun 2021–2024, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya menggambarkan tren jangka panjang pengungkapan CSR di sektor energi dan barang baku. Kedua, pengukuran variabel menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan sumber publik, yang berpotensi mengandung bias pelaporan. Ketiga, model penelitian hanya memasukkan empat variabel independen, sehingga masih ada kemungkinan faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR belum teridentifikasi dalam model ini. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai faktor lain yang mampu mempengaruhi pengungkapan CSR serta variasi dengan populasi berdasarkan sektor atau wilayah geografis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variasi perhitungan untuk variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Variasi faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR dapat berupa profitabilitas, biaya lingkungan, *supply chain management*, dan sebagainya.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan penelitian maupun penulisan artikel ini. Seluruh proses penulisan dilakukan secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Haidah, N., Saebani, A., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, manajemen Laba, dan Media Exposure Terhadap CSR Disclosure. *Prosiding BIEMA: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 17–28.
- Hananto, H. (2022). Pengaruh Karakteristik Multinasionalitas dan Thin Capitalisation Terhadap Effective Tax Rate. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 14(2), 87–101. <https://doi.org/10.24123/jati.v14i2.4869>
- Kholifah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Maksimum*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.26714/mki.12.1.2022.64-76>
- Kustina, T. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di urisa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 113–125. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1865.113-125>
- Kusuma, G. C., Prastiwi, D. N., & Kristiyanti, L. (2023). Pengaruh Gender Diversity, Agresivitas Pajak, dan Green Accouting Terhadap Corporate Social Responsibility: (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 2(2), 358–368. <https://doi.org/10.53088/jikab.v2i2.49>
- Kusumawati, N., Afiah, E. T., Zahra, S., Komarudin, M., Widodo, W., & Azmi, S. (2022). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR): Untuk Menguji teori Legitimasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 2(3), 705–716. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i3.98>

- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 921–937. <https://doi.org/10.23887/jimat.v13i03.44363>
- Lin, C.-C., & Nguyen, T. P. (2022). The Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Performance in Vietnam. *Sustainability*, 14(19), 12445. <https://doi.org/10.3390/su141912445>
- Mahalistianingsih, I., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Agresivitas Pajak dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 479–488. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.893>
- Muliawati, A. R., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Koneksi Politik Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 72–81. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2509>
- Nugraheni, P., Indrasari, A., & Hamzah, N. (2022). The Impact of Ownership Structure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 229–243. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.14633>
- Pambudi, J. E., Febrianto, H. G., Annisa, S., & Selvitriana, S. (2024). Agresivitas Pajak, Environmental Performance, Leverage dan Likuiditas, terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jeam.v23i1.43715>
- Prasetyo, Y. (2022). Pengaruh Tingkat Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan Terhadap CSR Disclosure. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 274–282.
- Ramadhan, A., & Amrin, A. (2019). Profitabilitas, Agresivitas Pajak, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.31850/economos.v2i2.521>
- Rohmah, S., Wiyanti, R., & Martias, A. (2024). Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Exposure Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2462–2474. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5838>
- Rois, M., & Andrizal, A. (2018). Dampak Penambangan Batubara Terhadap Kualitas Air Sungai Batang Manggilang di jorong Sebrang Pasar Kenagarian Manggilang Kabupaten 50 Kota. *JURNAL GEOGRAFI*, 10(2), 184–190. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i2.10420>
- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3577>
- Shintia, Y., & Merina, C. I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Pertambangan. *Edunomika*, 08(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.10730>
- Silaban, N. P. S., Aristi, M. D., & Putri, A. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Risk Minimization, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–524. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14210>
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>

- Yuliandhari, W. S., & Angraini, P. A. (2022). Pengaruh Media Exposure, Koneksi Politik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 43–55. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2608>
- Yuliandhari, W. S., & Wulandari, N. K. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Pertumbuhan Perusahaan, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 8(1), 483–491. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1878>